

Hubungan Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif di Kecamatan Pagedangan Tangerang Tahun 2019

Aprilya Roza Werdani¹, Justiyulfah Syah^{2*}, Rahmi Sari Dewi^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Gizi, Institut Kesehatan Mitra Bunda
Email: *justiyulfahs@gmail.com

Abstract

*The World Health Organization (WHO) recommends exclusive breastfeeding in the first six months of life. **Purpose:** This study aims to analyze the factors associated with exclusive breastfeeding. **Method:** The design of this study was cross-sectional with a sample of 153 people. Data were collected through questionnaire interviews. **Results:** This study showed that the proportion of children who were not exclusively breastfeeding was 47.7%, early initiation breastfeeding was 37.3%, and low birth weight was 7.8%. The results of the chi-square analysis showed that early initiation breastfeeding had a significant relationship with exclusive breastfeeding ($p = 0.035$; OR 2.161: 95% CI 1.108-4.213). **Conclusion:** Children who get early initiation breastfeeding are two times more likely to get exclusive breastfeeding. **Recommendation:** Mothers are recommended to practice early initiation breastfeeding to increase the proportion of children receiving exclusive breastfeeding.*

Keywords: early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding

Abstrak

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ASI eksklusif. **Metode:** desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan jumlah sampel 153 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara kuesioner. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi anak yang tidak diberi ASI eksklusif adalah 47,7%, inisiasi menyusu dini 37,3%, dan berat lahir rendah 7,8%. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa inisiasi menyusu dini memiliki hubungan signifikan dengan ASI eksklusif ($p = 0,035$; OR 2,161: CI 95% 1,108-4,213). **Kesimpulan:** Anak yang mendapatkan inisiasi menyusu dini memungkinkan dua kali lebih besar mendapatkan ASI eksklusif. **Saran:**

Artikel Info

Dikirim. : 21 Januari 2022
Diterbitkan: 28 Februari 2022

Setiap ibu diharapkan dapat mempraktikkan inisiasi menyusui dini sehingga meningkatkan proporsi anak mendapatkan ASI eksklusif.

Kata Kunci: Inisiasi menyusui dini; ASI eksklusif

PENDAHULUAN

ASI atau Air Susu Ibu mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi pada enam bulan pertama kehidupan. ASI dapat mencegah bayi dari penyakit diare dan penyakit lainnya seperti pneumonia, serta mencegah terjadinya obesitas di masa anak-anak dan remaja (*World Health Organization, 2019*).

WHO dan Unicef merekomendasikan praktik pemberian makan pada anak yang optimal diantaranya dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan memberikan makanan pendamping ASI yang adekuat dan aman yang dimulai pada usia enam bulan dengan tetap melanjutkan pemberian ASI selama dua tahun. Pemberian ASI eksklusif artinya selama 6 bulan pertama kehidupan bayi mendapatkan ASI saja tanpa memberikan makanan atau minuman lain kecuali larutan rehidrasi oral, sirup yang mengandung vitamin, suplemen mineral atau obat-obatan (*World Health Organization, 2009*).

Data World Health Organization (2021) menunjukkan bahwa hanya 44% anak usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi anak usia 0-6 yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 74,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya praktik inisiasi menyusui dini (IMD), karakteristik

ibu dan keluarga, karakteristik anak (jenis kelamin dan usia), serta berat lahir anak. Inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu pemberian ASI segera setelah lahir pada satu jam setelah lahir dapat meningkatkan probabilitas keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian Deslima et al. (2019) menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan IMD memungkinkan untuk tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 1,616 kali lebih besar dibandingkan ibu yang melakukan IMD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ekaristi et al. (2017) juga menemukan hubungan antara IMD dan ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-23 bulan di lima desa terpilih di Kecamatan Pagedangan yang berjumlah 153 orang yang dipilih menggunakan teknik *multistage random sampling*. Data ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini (IMD), berat lahir, serta karakteristik anak dan ibu dikumpulkan melalui wawancara kuesioner.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi anak berdasarkan jenis kelamin, usia anak, BBLR, Status Pekerjaan, Praktik Menyusui

Variabel	Persentase (%)
ASI eksklusif	
Ya	47,7
Tidak	52,3
Jenis Kelamin Anak	
Laki-laki	48,4
Perempuan	51,6
Usia Anak	
6-11 bulan	37,9
12-23 bulan	62,1
BBLR	
Ya	7,8
Tidak	92,2
Status Pekerjaan Ibu	
Tidak bekerja	88,9
Bekerja	11,1
Inisiasi Menyusu Dini	
Ya	37,3
Tidak	62,7

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil yang melakukan ASI Eksklusif yaitu 47,7%, Jenis kelamin anak terbanyak pada perempuan sebesar 51,6% sedangkan laki-laki sebesar 48,6%, Usia anak terbanyak pada rentang usia 12-23 bulan sebesar 62,1%, anak yang lahir dengan BBLR sebesar 7,8% dan tidak lahir dengan status BBLR sebesar 92,2%, Status pekerjaan ibu terbanyak pada status tidak bekerja sebesar 88,9%, dan yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini sebesar 37,3% sedangkan yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini sebesar 62,7%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Usia Anak, BBLR, Status Pekerjaan, Inisiasi menyusui dini dengan ASI Eksklusif

Variabel	ASI Eksklusif				p	OR
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin Anak						
Laki-laki	35	47,3	39	52,7	0,301	1,475 (0,779-2,790)
Perempuan	45	57,0	34	43,0		
Usia Anak					0,052	2,034 (1,048-3,949)
6-11 bulan	24	41,4	34	58,6		
12-23 bulan	56	58,9	39	41,1		
BBLR					1,000	1,104 (0,340-3,590)
Ya	6	50,0	6	50,0		
Tidak	74	52,5	67	47,5		
Status Pekerjaan Ibu					0,219	0,457 (0,160-1,306)
Tidak bekerja	74	54,4	62	45,6		
Bekerja	6	35,3	11	64,7		
Inisiasi Menyusu Dini					0,035*	2,161 (1,108-4,213)
Ya	57	59,4	39	40,6		
Tidak	23	40,4	34	59,6		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa variabel Usia Anak memiliki nilai OR=2,03; CI 95%=1,04-3,94 dan $p\text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima sehingga tidak ada hubungan antara

Usia Anak dengan Pemberian ASI Eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan usia 6-11 bulan sebagian besar mendapatkan pemberian ASI Eksklusif 41,4% dan usia 12-23

bulan sebagian besar mendapatkan pemberian ASI Eksklusif 56%.

Variabel Berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki nilai $OR=1,10$; $CI\ 95\%=0,34-3,59$ dan $p\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima sehingga tidak ada hubungan antara anak dengan BBLR dengan Pemberian ASI Eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan BBLR sebagian besar mendapatkan pemberian ASI Eksklusif sebesar 50% dan anak dengan berat lahir normal sebagian besar mendapatkan pemberian ASI Eksklusif 52,2%.

Variabel Status pekerjaan ibu memiliki nilai $OR=0,45$; $CI\ 95\%=0,16-1,30$ dan $p\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima sehingga tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan status

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis bivariat hubungan Jenis Kelamin Anak menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Jenis kelamin anak terhadap Pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,301$). Begitupun dengan Usia Anak menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia anak terhadap pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,052$), hasil analisis Status berat lahir bayi menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara BBLR dengan pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,052$), dan hasil analisis status pekerjaan ibu menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,219$). Tidak adanya hubungan antara variabel Jenis kelamin anak, Usia Anak, BBLR, dan status pekerjaan ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif karena adanya beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Faktor selain variabel-variabel tersebut adalah faktor psikologis dan faktor demografi dari ibu. Faktor

pekerjaan ibu tidak bekerja sebagian besar mendapatkan pemberian ASI Eksklusif sebesar 54,4% dan anak dengan anak dengan status pekerjaan ibu bekerja sebagian besar mendapatkan pemberian ASI Eksklusif 35,3%.

Variabel praktik inisiasi menyusui dini (IMD) memiliki nilai $OR=2,16$; $CI\ 95\%=1,10-4,21$ dan $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa yang melakukan praktik Inisiasi Menyusui Dini berhasil melaksanakan pemberian ASI Eksklusif sebesar 59,4% dan yang tidak melakukan praktik inisiasi menyusui dini (IMD) sebagian besar melaksanakan pemberian ASI Eksklusif sebesar 40,4%.

psikologis ibu meliputi tingkat pengetahuan ibu, rasa percaya diri ibu (sikap), komitmen ibu untuk menyusui, serta dukungan dari petugas kesehatan (Deslima et al., 2019; Raj et al., 2020).

Analisis hubungan Inisiasi Menyusui Dini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Inisiasi menyusui dini dengan ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,035$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifiati (2017) dan Purvitasari & Purbasari (2019) dimana dalam penelitiannya didapatkan nilai $p < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara praktik inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI Eksklusif.

Kemampuan untuk menyusui sendiri dimiliki oleh bayi manusia apabila terjadi kontak kulit anatar bayi dan ibunya pada satu jam setelah dilahirkan. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Sholikhah, 2018).

Ketika bayi diletakkan di dada untuk menyusui, bayi akan merasakan kehangatan dari kulit ibu

sehingga dapat menurunkan risiko kematian karena hipotermia. Selama menyusui, bayi akan mengkoordinasikan isapan, menelan dan bernafas. Pada saat itu, mungkin ibu sudah mengeluarkan kolostrum. Bayi yang mendapatkan kolostrum akan mendapatkan antibodi dan faktor pertumbuhan sel usus, antibodi dalam ASI dapat meningkatkan ketahanan terhadap infeksi. Berbagai literatur menyebutkan bahwa segera setelah bayi lahir harus diletakkan di dada ibu dengan cara menempelkan bayi pada payudara ibu, dalam hal ini bukan untuk pemberian zat gizi tetapi agar bayi dapat belajar untuk menyusui dan mengenal puting ibu, selain itu rangsangan hisapan dari bayi akan merangsang kelenjar hipofisis posterior mengeluarkan hormon oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI. Walaupun ASI belum keluar, tetapi interaksi ini akan membuat bayi merasa tenang dan nyaman, selain itu hormon oksitosin dapat mengurangi perdarahan pasca persalinan dan mempercepat pengecilan uterus (Irawan, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD), terhadap pemberian ASI Eksklusif sehingga anak yang mendapatkan inisiasi menyusui dini memungkinkan dua kali lebih besar mendapatkan ASI eksklusif

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

Arifiati, N. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs,"* 129–135.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Riskesdas 2018. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Deslima, N., Misnaniarti, & Zulkarnain. (2019). Analisis Hubungan Inisiasi Menyusui Dini terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang. *Jurnal Jumantik*, 4(1), 1–14.
- Ekaristi, P., Kandou, G. D., & Mayulu, N. (2017). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Manado. *Kesmas*, 6(3).
- Irawan, J. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif DI RSUD Wangaya. *Skala Husada*, 15(1), 1–7.
- Purvitasari, R. K., & Purbasari, A. A. D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bayi 6-24 Bulan di Rw 05 Pabuaran Mekar Bogor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 53(9), 287.
- Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283–291.
- Sholikah, B. M. (2018). Hubungan Penolong Persalinan, Inisiasi Menyusui Dini dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2), 6–12.
- World Health Organization. (2009). *Infant and young child feeding Model Chapter for textbooks for medical students and allied health professionals*. WHO Press.
- World Health Organization. (2019). *Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding*.
- World Health Organization. (2021). *Infant and young child feeding*.